

PENERAPAN FILSAFAT PENDIDIKAN OLEH TENAGA PENDIDIK DI SEKOLAH DASAR

Rahmi Hayati¹⁾, Marzuki²⁾, Fachrurazi³⁾, Asrul Karim⁴⁾, Rosmala Dewi⁵⁾, Siti
Habsari Pratiwi⁶⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia

⁵⁾Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

⁶⁾Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

Email: hayatirahmi@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada tenaga pendidik akan pentingnya memahami kajian filsafat pendidikan yang penting dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan studi literature dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Hasil penelitian adalah guru dapat memperoleh informasi berharga untuk meningkatkan praktek mengajar mereka sendiri dari karya filsafat pendidikan atau "filsafat." Guru lebih mampu melakukan pekerjaan mereka dan merencanakan pelajaran dengan bantuan filosofi pendidikan. Filsafat berkaitan erat dengan segala sesuatu yang dapat dipikirkan manusia, bahkan tidak pernah habis karena mengandung dua kemungkinan, yaitu proses berpikir dan hasil berpikir. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan "mau dibawa kemana" siswa kita. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Filsafat dalam pendidikan bukan hanya menjelaskan apa yang ingin pendidik lakukan di dalam kelas dalam membantu pembelajaran, namun lebih menekankan kepada mengapa pendidik melakukannya dan bagaimana cara kerja proses pembelajarannya.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Tenaga Pendidik

Abstract: This study aims to provide information to educators about the importance of understanding the study of educational philosophy which is important in the learning process. This research uses a literature study with a series of activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing research materials. The research result is that teachers can gain valuable information to improve their own teaching practice from works of educational philosophy or "philosophy." Teachers are better able to do their job and plan lessons with the help of educational philosophy. Philosophy is closely related to everything that humans can think of, it never ends because it contains two possibilities, namely the process of thinking and the results of thinking. Educational philosophy is the philosophy used in the study of educational issues. Philosophy will determine "where to take" our students. Philosophy is a set of values that underlies and guides the achievement of educational goals. Philosophy in education does not only explain what educators want to do in the classroom to help learning, but rather emphasizes why educators do it and how the learning process works.

Keywords: Philosophy of Education, Educators

A. PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki filsafat walaupun ia mungkin tidak sadar akan hal tersebut (Hamka, 2019). Guru diberikan landasan tanggung jawab yang kokoh atas etika setiap praktik kelas berkat wawasan filsafat pendidikan. Kajian filsafat melatih mereka untuk memikirkan setiap apa yang harus dilakukan dan alasan-alasannya. Dengan demikian, lahirlah tanggung jawab moral dalam diri mereka atas setiap yang mereka lakukan di dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Karena sifat pendidikan yang normatif dan prospektif, pemahaman filsafat pendidikan merupakan bagian penting dari setiap pendidikan. Selain itu, dengan mempelajari filsafat pendidikan, siswa akan memperoleh wawasan tentang mengapa, apa, dan bagaimana pendidikan. Filsafat pendidikan adalah ilmu yang mempelajari hakikat dan pendidikan. Filsafat juga dipandang sebagai persoalan kritis yang harus dibenahi dari awal hingga akhir.

Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan asasi yang dibutuhkan oleh masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman (Hayati et al., 2022). Selanjutnya (Hayati et al., 2022) berpendapat pendidikan adalah demonstrasi interaksi siswa-guru. Kegiatan dengan penekanan pada interaksi akan menonjolkan komunikasi dua arah dan memposisikan siswa sebagai peserta aktif dalam pendidikannya sendiri daripada penerima instruksi yang pasif (Hayati et al., 2023).

Pendidikan selalu dikaitkan dengan pengajaran. Mengingat pentingnya pendidikan, maka aspek ini harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hayati, 2019). Keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung pada pencapaian kompetensi siswa dalam semua aspek pendidikan, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Firdaus, 2020). Keberhasilan seorang siswa dapat diukur tidak hanya dari kualitas pengajaran yang mereka dapatkan, tetapi juga dari kualitas pembelajaran mereka sendiri. Penilaian kinerja siswa pada setiap mata pelajaran dapat membantu menentukan seberapa baik proses belajar mengajar ini berjalan (Lubis, 2022).

Saat ini banyak siswa tidak ada lagi yang tinggal kelas di sekolah dasar, hal ini terjadi karena manusia (anak sekolah) tidak ada yang bodoh. Kemampuan anak tidak hanya dinilai dari segi akademik saja, tetapi juga dinilai dari spritual dan keterampilannya. Ada anak yang mampu di akademik memiliki sikap kurang baik, ada

anak yang kurang mampu (tidak ada manusia bodoh) memiliki sikap kurang baik, ada anak yang kurang mampu namun memiliki sikap yang baik. Akibat dari itu penilaian sikap dan keterampilan juga perlu dinilai dan diberikan apresiasi ke dalam raport, tidak hanya otak yang encer yang diapresiasi.

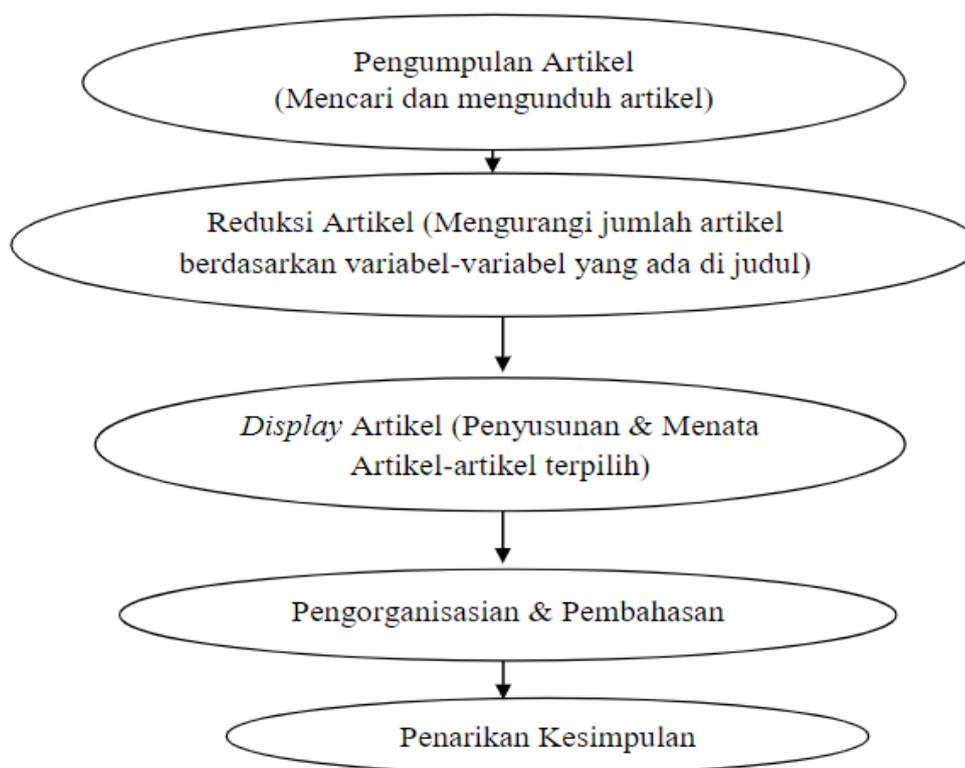
Secara filsafat ada beberapa kemungkinan mengapa jarang sekali siswa yang tinggal kelas karena: 1) sekarang pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada akademik saja, melainkan banya potensi lain yang diperhatikan sebagai nilai plus seorang siswa; 2) Adanya anggapan bahwa apabila anak tidak naik kelas akan berpengaruh secara psikologis yang membuat anak tersebut malu dan kehilangan motivasi; 3) Banyak sekolah yang menjanjikan nilai sebagai tolak ukur keberhasilan anak kepada orang tua, sehingga sekolah merasa gagal apabila siswa mendapatkan nilai rendah apalagi sampai tidak naik kelas; 4) Rendahnya tingkat kepercayaan orang tua terhadap guru, sehingga apabila jika anaknya mendapatkan nilai yang tidak memuaskan, guru yang disalahkan, supaya itu tidak terjadi guru banyak yang mencari jalan aman yaitu memberi nilai dengan mudah. Sejalan dengan (Hayati, 2019) pentingnya peran guru dalam kelas agar siswa lebih memahami dan mampu menyelesaikan soal latihan dengan baik serta siswa masih kesulitan memahami masalah terutama berkaitan dengan soal cerita.

Jika masalah itu diselesaikan melalui filsafat pendidikan, itu akan menjadi langkah maju yang besar. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan peserta didik untuk membangun dan reaktualisasi diri dengan segala potensi asli yang ada dalam dirinya. Pengetahuan tumbuh sebagai hasil dari keinginan untuk memahami apa yang dimaksud dengan kesehatan manusia. Ilmu pengetahuan adalah usaha manusia yang unik yang membuka jalan komunikasi, memupuk saling pengertian, dan meningkatkan batasan tentang apa artinya menjadi manusia. Pendidikan dalam arti yang paling mendasar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk membentuk identitasnya sendiri sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budayanya. Pendidikan yang juga dikenal dengan istilah pedagogik, berkembang menjadi nasihat atau bantuan yang diberikan secara sukarela oleh orang dewasa kepada anak-anak agar anak-anak itu menjadi dewasa (Djamaluddin, 2014). Hal ini penting dilakukan agar sistem pendidikan diakui sebagai kekuatan positif dalam kehidupan anak didiknya dan diakui sebagai kekuatan positif dalam kehidupan anak didiknya (Firdaus, 2020). Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini

yaitu memberikan informasi kepada tenaga pendidik akan pentingnya memahami kajian filsafat pendidikan dalam proses belajar mengajar.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Kajian literatur merupakan langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2017). Konteks yang menjadi objek penelitian ini adalah data-data yang dielaborasi secara erat mengenai filsafat pendidikan. Selanjutnya dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, kemudian penelitian menyampaikan kesimpulan sebagai penutup hasil penelitian ini. Berikut tahapan yang dilaksanakan dalam kajian literatur artikel ini.



Gambar 1. Tahapan-Tahapan Kajian Literatur
(Sumber: (Marzali, 2016))

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun rekapitulasi hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan filsafat pendidikan sebagaimana yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

No	Author	Judul Artikel	Hasil
1.	Agus Riyadi, Helena Vidya Sukma	Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevasinya dalam Pengembangan Ilmu Dakwah	Hasil dari (Riyadi & Sukma, 2019) Descartes menyatakan bahwa hanya akal atau rasio sajalah yang dapat menjadi satu-satunya landasan yang paling dipercaya, daripada iman atau wahyu sebagaimana lazimnya pada masa-masa sebelumnya. Selain pendekatan ilmiahnya yang ketat, Descartes menerapkan renungan filosofisnya dengan mencoba melihat kebaikan dalam setiap situasi.
2.	Rusdi	Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan)	Hasil dari (Rusdi, 2013) Idealisme adalah filsafat yang berpandangan bahwa dunia ide dan ide adalah hakikatnya dari realitas. Realitas sebenarnya tidak hadir dalam objek material, tetapi ada di dalam pikiran ide. Meskipun idealisme menganggap bahwa hakikatnya adalah gagasan. Dia terus mengakui keberadaan materi. Namun menurutnya yang utama adalah dunia ide karena ide pertama ada sebelum materi. Filosofi ini, kemudian memberikan implikasi bagi pendidikan. Filosofi bangunan membentuk sebuah memahami bahwa pendidikan dibangun berdasarkan ide-ide yang menekankan penalaran abstrak dan moral.
3.	Muhammad Syarif	Naturalisme (Pemikiran Alamiyah Materialistik dan Pluralistik Pendidikan)	Hasil kajian (Syarif, 2021) Istilah "naturalisme" mengacu pada pendekatan filosofis yang menerima keberadaan manusia dan lingkungannya. Naturalis percaya bahwa anak-anak itu baik karena mereka diciptakan oleh pencipta yang baik, tetapi lingkungannya buruk. Implikasi pendidikan dari filosofi naturalis menunjukkan bahwa proses belajar setiap siswa akan ditingkatkan

			jika mereka memperhatikan karakteristik dan perkembangan alam di sekitar mereka di sekolah.
4.	Meisakh Nur Anugrah, Usman Radiana	Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan	Hasil Kajian (Anugrah & Radiana, 2022) Aliran rasionalisme adalah aliran filosofis yang berpendapat bahwa untuk memperoleh dan menyebarkan pengetahuan, etika dan ras adalah yang terpenting. Penganut rasionalisme percaya bahwa akal dan logika adalah kunci untuk membuka rahasia alam semesta dalam pencarian ilmu.
5.	M. Arfan Mu'ammam	Perennialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perennial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam)	Hasil dari (Mu'ammam, 2017) Pemikiran perennialisme yang cenderung regresif, tradisional dan konservatif menyebabkan penerapan perennialisme dalam pendidikan agama Islam memiliki kelebihan dan kekurangan.
6.	Andrew D. Colgan	The Epistemology Behind the Educational Philosophy of Montessori: Senses, Concepts, and Choice	Hasil dari (Colgan, 2020) telah mencoba menyajikan berbagai gagasan filosofi pendidikan montessorian dan landasan epistemologisnya. Montessori menyangkal kedua rasionalis tradisional (Plato, Kant, Spinoza) dan posisi empiris (Bacon, Hobbes, Locke) dalam epistemologi. Misalnya, berbeda dengan rasionalisme, dia menyangkal kita dilahirkan dengan ide-ide bawaan.
7.	Siti Maslakhah	Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif	Hasil dari (Maslakhah, 2019) teori pragmatis, pendidikan bukanlah proses memaksakan pengetahuan eksternal atau menggabungkan sumber daya eksternal dengan sumber daya internal sendiri; sebaliknya, ini adalah proses mengatur ulang dan merekonstruksi pengalamannya sendiri, yang berarti bahwa setiap manusia terus-menerus belajar dari masa lalunya sendiri.
8.	Naomi Hodgson, Joris Vlieghe, Piotr Zamojski	Education and the Love for the World: articulating a post-critical educational philosophy	Hasil Dari (Hodgson, 2018) memahami pendidikan bukan sebagai tindakan politik, seperti dalam pedagogi kritis, bekerja atas nama emansipasi, melainkan mengikuti mengasumsikan kesetaraan kecerdasan sebagai titik awal dari mana dunia dapat diatur untuk generasi baru.

9. Santi Hendayani	Dampak Pembelajaran Filsafat Bagi Pendidikan dan Pembelajaran di Indonesia	Hasil kajian (Hendayani, 2020) Ada hubungan yang kuat antara pendidikan dan agama, karena yang terakhir mencoba merenungkan sifat manusia dan masyarakat sementara yang pertama bekerja untuk memberi bentuk pada sifat itu melalui yang pertama. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, dan tujuan serta metode pelaksanaannya dibentuk oleh gagasan tentang hak asasi manusia dan keadilan sosial. Filsafat pendidikan, atau “filsafat”, memberikan jawaban kritis atas pertanyaan mendasar tentang pendidikan, seperti “apa”, “mengapa”, “di mana”, “bagaimana”, dan “mengapa” dari pendidikan. Klarifikasi di banyak bidang sangat penting jika keputusan dan praktik pendidikan ingin memiliki dampak yang bertahan lama.
--------------------	--	--

Pembahasan

Sejatinya pemegang kendali dalam kelas adalah guru. Guru harus mampu memahami apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, sehingga dalam pembelajaran siswa merasa nyaman dan tenang. Jika dikaji melalui filsafat tentunya ini sangat menarik, bagaimana siswa belajar berdasarkan arahan guru, sedangkan guru belajar mengembangkan kemampuan profesinya strategi, metode, model dan pendekatan cara menyampaikan materi kepada siswa. Melalui kemampuan kreatifitas desain kegiatan pembelajaran lahirnya kegiatan-kegiatan belajar yang menjadi pengetahuan capaian tujuan dari pembelajar, sehingga kelas kondusif, harmonis, dinamis dan menyenangkan. Untuk menciptakan kondisi yang kondusif pentingnya kemampuan guru memahami aliran filsafat pendidikan.

Dalam bentuknya yang paling murni, filsafat mengajarkan setiap orang untuk berpikir secara kritis dan mendalam tentang dunia di sekitar mereka. Hasil perenungan dan pemahaman seseorang terhadap hal tersebut akan mengantarkan seseorang untuk bertindak dan berpikir sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam di dalamnya. Ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara proses berpikir dan hasil akhirnya, yang merupakan inti dari konsep filsafat. Filsafat adalah perangkat pedoman nilai-nilai yang

membantu siswa mencapai tujuan pendidikan mereka. Dalam kajian pendidikan guru memiliki beberapa peranan:

Peranan Guru dalam Pendidikan

1. Guru Sebagai Pendidik

Seorang pendidik adalah seorang guru yang berfungsi sebagai panutan, panduan, dan penanda bagi siswanya dan komunitas kelas. Oleh karena itu, guru harus memenuhi serangkaian standar yang ditetapkan yang mencakup otonomi, kesadaran diri, tanggung jawab, dan disiplin. Peran pendidik sebagai pengasuh terkait dengan membantu siswa tumbuh dan berkembang sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan dan pengalaman yang lebih maju seperti menggunakan jasmani untuk kesehatan yang lebih baik, kemandirian dari orang tua dan orang dewasa lainnya, tanggung jawab masyarakat, dasar membaca dan berhitung, dan persiapan pernikahan. Itulah sebabnya mengajar dan mengasuh anak disebut tanggung jawab pedagogis. Guru, sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas kedisiplinan siswanya, harus memantau aktivitas siswanya untuk memastikan bahwa perilaku siswanya tidak bertentangan dengan standar yang telah ditetapkan.

2. Guru Sebagai Pengajar

Banyak variabel yang mempengaruhi keefektifan seorang guru sebagai komunikator dan pendidik, termasuk motivasi dan sikap siswa terhadap pembelajaran, kualitas hubungan mereka dengan guru mereka, dan keterampilan verbal dan interpersonal guru itu sendiri. Siswa dapat belajar secara efektif melalui instruksi jika kondisi tersebut terpenuhi. Guru harus berusaha untuk memastikan siswa mereka memiliki semua informasi yang mereka butuhkan untuk mengatasi masalah secara efektif.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Pendidik dapat dipandang sebagai perencana perjalanan; mereka memikul tanggung jawab atas kesuksesan siswa mereka dalam perjalanan mereka berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri. Dalam konteks ini, kata "perjalanan" lebih dari sekadar perjalanan fisik; itu juga mencakup perjalanan pikiran, emosi, kreativitas, moralitas, dan semangat yang lebih dalam dan lebih kompleks.

4. Guru Sebagai Pemimpin

Guru diharapkan memiliki kebijaksanaan dan pengalaman. Jika anda seorang guru, Anda adalah pemimpin siswa anda.

5. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru harus terbiasa dengan berbagai pendekatan instruksional. Selain itu, guru diimbau untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswanya agar keterampilan dan pengetahuan siswa tidak menjadi usang.

6. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru berfungsi sebagai panutan atau mentor bagi siswa di kelas, dan secara universal dianggap sebagai otoritas di bidangnya. Ada kecenderungan kuat untuk percaya bahwa peran ini sulit untuk ditentang, apalagi ditolak. Apa pun yang dilakukan seorang guru dalam kehidupan pribadinya atau di dalam kelas pasti akan mempengaruhi siswa dan anggota masyarakat yang memandangnya dengan hormat dan hormat. Ada beberapa hal yang perlu diingat oleh guru, termasuk keyakinan dasar siswa, gaya komunikasi, kebiasaan kerja, sikap yang dibentuk melalui kesalahan, pakaian, hubungan antarmanusia, proses berpikir, risiko, pilihan, kesejahteraan, dan hal-hal umum lainnya. pendekatan untuk hidup. Siswa dipengaruhi oleh tindakan guru, tetapi mereka juga harus mengambil inisiatif untuk mengembangkan filosofi hidup mereka sendiri. Guru yang baik adalah guru yang dapat melihat kesenjangan antara apa yang diinginkan siswanya dan apa yang sebenarnya mereka miliki, dan kemudian mengakui kesalahan mereka sendiri ketika itu terjadi. Tanggapan yang benar terhadap kesalahan adalah merasa tidak enak dan bekerja keras untuk memperbaikinya (Zubainur et al., 2020).

Peranan Filsafat dalam Pendidikan

Filsafat sebagai teori umum pendidikan dapat diterapkan dalam penentuan kurikulum, metode, tujuan, serta kedudukan dan peran guru atau pendidik juga anakdidiknya. Adanya berbagai mazhab dalam filsafat pendidikan juga menyebabkan berbeda-bedanya kurikulum, metode, tujuan, serta kedudukan guru dan siswa tersebut dalam struktur pendidikan. Semuanya tergantung pada mazhab apa yang diterapkan atau dianut oleh para pelakunya. Hanya saja, dalam hal ini mereka dituntut untuk memiliki kurikulum yang relevan dengan pendidikan ideal, juga disesuaikan dengan perkembangan zaman dan menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan pertumbuhan yang normal. Metode pendidikan juga harus mengandung nilai-nilai instrinsik dan

ekstrinsik yang sejalan dengan mata pelajaran dan secara fungsional dapat direalisasikan dalam kehidupan. Selain itu, tujuan pendidikan tidak hanya terpaku pada salah satu pihak semata, melainkan untuk seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan. Kedudukan guru dan siswa harus benar-benar dimengerti oleh keduanya sehingga dapat menjalankan peranannya masing-masing dengan baik. Berikut akan dipaparkan beberapa aliran yang harus diketahui guru dalam pendidikan:

1. Aliran Filsafat Idealisme

Idealisme adalah aliran filsafat yang berpengaruh bahwa hakikat segala sesuatu ada pada tataran ide. Pendidikan idealis berpendapat bahwa tujuan utama adalah membantu pertumbuhan intelektual dan pribadi siswa. Untuk mencapai tujuan ini, semua jenjang pendidikan harus menekankan pembelajaran intelektual, evaluasi moral dan estetika, kesadaran diri, pertumbuhan pribadi, dan perbaikan diri. Tujuan dari sistem pendidikan yang ideal adalah untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis, disiplin pribadi, dan karakter moral mereka. Seseorang harus bijak dan memiliki prinsip moral yang kuat. Dalam kaitan ini, tujuan pendidikan, dari tingkat teori yang paling tinggi (ideal) sampai ke tingkat praktik yang paling rendah (pedagogi), haruslah untuk memajukan perkembangan karakter, harga diri, dan kesadaran sosial pada manusia. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan idealistik lebih menitikberatkan pada informasi yang objektif (sesuai dengan prinsip ilmiah kurikulum). Pengalaman harus lebih dari sekedar membaca buku. Akibatnya, pengetahuan dan pengalaman seseorang menjadi penting. Kurikulum, pendidikan idealis untuk mengembangkan keterampilan, dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan. Metode, terutama dialektika (membandingkan dan mengkontraskan pengetahuan seseorang dengan pengetahuan orang lain), tetapi juga metode efektif lainnya. Siswa diberikan bantuan dalam mengembangkan kepribadian, harga diri, dan kemampuannya di sekolah (Rusdi, 2013)

2. Aliran Filsafat Naturalisme

Menurut teori ini, setiap anak yang lahir memiliki awal yang baik dalam hidup, tetapi awal yang baik itu dapat memudar seiring berjalannya waktu karena faktor lingkungan (Syarif, 2021). Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, maka anak tersebut harus diserahkan ke alam. Kekuatan alam akan mengajarkan kebaikan-kebaikan yang terlahir secara alamiah sejak kelahiran anak

tersebut. Seorang anak belajar melalui belajar mandiri. Kemudian terjadilah interaksi antara orang yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan orang yang memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri. Pendidik hanya menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Pendidik berperan sebagai fasilitator, membantu mendorong keberanian anak ke arah pandangan yang positif dan tanggap terhadap kebutuhan untuk memperoleh bimbingan dan sugesti dari pendidik. Selain itu, berikan motivasi belajar untuk anak anda sendiri. Program pendidikan di sekolah harus memenuhi kebutuhan dan harapan siswa dengan menyediakan lingkungan belajar yang berorientasi pada cara belajar siswa. Seorang anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam lingkungan belajarnya sendiri. Akibatnya, naturalisme berdampak pada strategi pendidikan yang didasarkan pada paedosentrisme. Akibatnya, faktor kemampuan siswa menjadi komponen sentral dalam proses belajar mengajar.

3. Aliran Filsafat Pragmatisme

Menurut kaum pragmatis, pendidikan bukan hanya proses memperoleh pengetahuan dari sumber luar, tetapi juga proses reorganisasi dan rekonstruksi pengetahuan sendiri, menyiratkan bahwa setiap orang selalu belajar dari pengalamannya sendiri. Model pembelajaran pragmatis adalah anak belajar di sekolah dengan membentuk kelompok. Dengan kelompok besar anak-anak, mereka akan dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah. Anak akan diajari untuk memperhatikan lingkungannya dan kebutuhan orang lain. Guru, sebaliknya, hanya sebagai fasilitator dan motivator. Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk memotivasi anak agar terus belajar, serta mendorong anak untuk berpikir kritis (Maslakhah, 2019).

4. Aliran Filsafat Eksistensialisme

Dalam prefektif eksistensialisme, peran guru adalah memberdayakan dan mendorong pertumbuhan akademik, di mana dia mungkin menjadi guru hari ini, besok atau lusa. Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk membantu mereka mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan yang akan membantu mereka mencapai tujuan hidup mereka. Guru juga berperan sebagai narasumber bagi siswa dalam proses pengembangan potensi dirinya. Namun, akibat eksistensialisme, siswa akan lebih cenderung mengeksplorasi minat dan hobinya, dan guru akan lebih antusias dan puas dalam kegiatan kelasnya. Akibatnya, siswa akan lebih sadar diri dan menyadari potensi mereka sendiri. Artikel ini membahas metode penelitian sastra. Siswa

sekolah dasar hanya mengalami masa pra eksistensial dan terus dibentuk dengan pendidikan karakter berupa layanan bimbingan. Layanan instruksional dan konseling di sekolah dasar adalah layanan khusus yang diberikan kepada siswa agar dapat mencapai perkembangan yang optimal, mampu melaksanakan tugas perkembangannya sebagaimana dimaksud (Pohan et al., 2022).

5. Aliran Filsafat Perennialisme

Tujuan dari perennialisme dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan daya pikir, menginternalisasi kebenaran-kebenaran yang bersifat universal dan konstan dan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman tentang ide-ide besar peradaban Barat. Perennialisme adalah ruang kelas yang berfokus pada kurikulum dan kebutuhan alam. Kurikulum akan fokus pada pencapaian literasi budaya, menekankan pertumbuhan siswa dalam disiplin yang bertahan lama. Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa mengapa anak sekolah tidak ada yang tinggal kelas karena pendidikan di sekolah tidak semata-mata berfokus pada aspek kognitif saja akan tetapi harus seimbang bahkan harus lebih banyak diberdayakan dengan aspek afektif dan psikomotorik.

Tujuan perennialisme dalam pendidikan adalah untuk memperkuat kemampuan analitis siswa, membiasakan mereka dengan gagasan pemikiran Barat yang paling berpengaruh, dan membantu mereka menjadi warga dunia yang lebih baik. Ini adalah bentuk filsafat yang paling konservatif, tradisional, dan mudah beradaptasi. Siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan dengan pertimbangan yang mendalam; pemikiran sempit tidak dianjurkan. Peran sentral guru adalah fokus perennialisme, aliran filosofis yang menekankan perlunya mewariskan pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda. Pentingnya membaca akan ditekankan, dan instruksi membaca akan sering digunakan untuk mengilustrasikan poin-poin etis. Sejarah, agama, sains, dan hukum ilmiah adalah alat yang digunakan orang bijak untuk memperkuat kebijaksanaan universal yang dapat memecahkan masalah apa pun, di zaman apa pun.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya bagi guru memahami filsafat, karena filsafat pendidikan adalah filsafat yang memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan peserta didik untuk berkembang dan beraktualisasi diri dengan segala potensi asli yang ada dalam dirinya. Pengetahuan tumbuh sebagai hasil dari keinginan untuk memahami apa yang dimaksud

dengan kesehatan manusia. Ilmu pengetahuan merupakan upaya khusus manusia untuk memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain, membangun dialog dengan mengakui yang lain, dan meningkatkan harkat kemanusiaannya. Diharapkan kepada penulis lainnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai aliran filsafat pendidikan serta penerapannya dalam pembelajaran.

E. REFERENSI

- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182–187.
- Colgan, A. D. (2020). The Epistemology Behind the Educational Philosophy of Montessori: Senses, Concepts, and Choice. *Philosophical Inquiry in Education*, 23(2), 125–140. <https://doi.org/10.7202/1070459ar>
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy). *Istiqra'*, 1(2), 129–136.
- Firdaus, F. (2020). Manusia dan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 106–115. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5768](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5768)
- Hamka, H. (2019). Filsafat Pendidikan. In *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.255>
- Hayati, R. (2019). Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Trigonometri. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.22373/jppm.v3i1.5142>
- Hayati, R., Apriani, W., Zuraini, Z., & Isralidin, I. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru pada Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Almuslim. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 9(1, April), 17–32.
- Hayati, R., Armanto, D., & Zuraini, Z. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1549–1558. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6534>
- Hayati, R., Fachrurazi, F., Asrul, K., & Marzuki, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif. *Journal of Elementary School*, 5(Oktober), 621–629. <https://doi.org/https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1558>
- Hendayani, S. (2020). Dampak Pembelajaran Filsafat Bagi Pendidikan dan Pembelajaran Di Indonesia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 11, 12–26.
- Hodgson, N. (2018). *Education and the Love for the World: articulating a post-critical educational philosophy*. 16(june), 7–20.
- Khairani Pohan, L., Andriani, N., Ulfah, N., & Arila, R. (2022). Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ikatan Alumni Dan Konseling Islam (IKA BKI)*, 4(1), 29–40.
- Lubis, S. F. E. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 6(2), 353–364.

- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Maslakhah, S. (2019). Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif. *Diksi*, 27(2), 159–167. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.23098>
- Mu'ammam, M. A. (2017). Perennialisme Pendidikan. *Nur El-Islam*, 1(2), 15–28. <https://www.neliti.com/id/publications/226440/perennialisme-pendidikan-analisis-konsep-filsafat-perennial-dan-aplikasinya-dalam>
- Riyadi, A., & Sukma, H. V. (2019). Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1026>
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 291–306. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>
- Syarif, M. (2021). Naturalisme (Pemikiran Alamiyah Materialistik dan Pluralistik Pendidikan). *Jurnal Tarbiyatul Aulad*, 97–112. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4684>
- Zubainur, C. M., Johar, R., Hayati, R., & Ikhsan, M. (2020). Teachers' Understanding About The Characteristics of Realistic Mathematics Education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(3), 456–462. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i3.8458>